

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik sudah tidak asing lagi bagi manusia karena musik merupakan salah satu bagian penting dalam hidup manusia. Dalam hal ini musik sangat erat kaitannya dengan konteks kebudayaan manusia secara keseluruhan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa musik merupakan bagian penting yang juga merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam konteks kebudayaannya.

Oleh karena musik merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri, maka dalam konteks bangsa Indonesia juga dapat ditemukan beragam kebudayaan. Selain itu secara khusus, Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia, mengandung banyak kebudayaan yang di dalamnya terdapat berbagai macam musik daerah, tarian daerah, dan nyanyian daerah, salah satunya nyanyian *Latung Lawang*.

Nyanyian *Latung Lawang* merupakan nyanyian yang di dalamnya berisi bahasa adat Sikka yang memuat sajak-sajak yang diwariskan dari leluhur secara turun-temurun. Oleh karena itu nyanyian *Latung Lawang* dapat dikatakan sebagai nyanyian yang sakral. Nyanyian ini merupakan salah satu jenis nyanyian resitatif yang dilakukan dengan setengah bernyanyi dan setengah berbicara. Sebelumnya, nyanyian *Latung Lawang* hanya digunakan untuk mengiringi tarian *Bebing*. Namun seiring berjalannya waktu nyanyian

Latung Lawang digunakan dalam berbagai upacara adat, penyambutan tamu, maupun dihadirkan dalam panggung hiburan. Dapat dikatakan bahwa nyanyian *Latung Lawang* dan *tarian Bebing* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Tarian *Bebing* merupakan tarian yang menggambarkan perjuangan para pendahulu dan merupakan penghormatan bagi para leluhur yang telah memperjuangkan dan mempertahankan wilayah kekuasaan. Tarian *Bebing* menjadi simbol heroisme orang Hokor saat melakukan perang antara kampung Hokor dan kampung lain. Dari setiap gerakan, kostum yang digunakan, musik yang mengiringi tarian, hingga nyanyian atau pekikan pada saat tarian mengandung cerita dan makna yang sangat erat. Semua budaya yang ada belum memiliki perubahan dan masih sangat asli, termasuk tarian *bebing* dan nyanyiannya yang sakral. Tarian *Bebing* juga diiringi dengan instrumen musik yang dalam bahasa daerah Sikka disebut *gong waning*. Fungsi dari *gong waning* ini untuk mengiringi tarian dan mengiringi nyanyian pada saat tertentu.

Tarian *Bebing* sendiri memiliki beberapa babak saat ditampilkan. Setiap babak memiliki peran tersendiri dan selalu diiringi dengan nyanyian. Nyanyian ini dilantunkan oleh hulubalang yang menjadi pemimpin pasukan. Dalam bernyanyi, sang hulubalang harus memiliki kemampuan berbahasa suku yang lancar agar tidak terbata-bata dalam setiap pengucapan syairnya. Karena itu, sejak awal tarian ini mulai dikenal masyarakat, hanya orang tertentu yang bisa menyanyikan nyanyian *Latung Lawang*. Ada beberapa

faktor yang menjadi penyebabnya yaitu kurangnya pengetahuan tentang budaya dan kesenian lokal sehingga kurang menarik minat kaum muda generasi sekarang. Selain itu banyak yang sulit untuk memahami bahasa adat dan tidak ingin mencari tahu serta mempelajarinya lebih lanjut.

Bukan hanya itu, hampir seluruh masyarakat yang ikut menyaksikan tarian *Bebing* hanya sebatas mengagumi setiap suguhan gerak dari para penari yang lincah dan lentur tanpa mengetahui cerita di baliknya. Padahal yang membuat tarian ini menjadi lebih sakral adalah dari nyanyian dan pekikannya. Hal ini karena setiap syair dari nyanyian bukan diambil dari bahasa daerah sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat setempat melainkan menggunakan bahasa suku. Di zaman sekarang banyak yang belum memahami arti dari nyanyian itu sendiri sehingga arti dari tarian *Bebing* belum tersampaikan secara jelas.

Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul, “ANALISIS NYANYIAN *LATUNG LAWANG* DALAM TARIAN *BEBING* BAGI MASYARAKAT DESA HOKOR KABUPATEN SIKKA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian *Latung Lawang* dalam tarian *Bebing* di desa Hokor kabupaten Sikka.

2. Apa makna syair nyanyian *Latung Lawang* dalam tarian *Bebing* bagi masyarakat desa Hokor Kabupaten Sikka.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian nyanyian *Latung Lawang* dalam tarian *Bebing* di desa Hokor kabupaten Sikka.
2. Untuk menggali dan menemukan makna syair nyanyian *Latung Lawang* dalam tarian *Bebing* bagi masyarakat desa Hokor kabupaten Sikka.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tambahan bagi peneliti tentang makna syair dan bentuk notasi nyanyian *Latung Lawang* dalam tarian *Bebing*

2. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pelajaran muatan lokal di sekolah untuk menambah pengetahuan anak-anak generasi sekarang

3. Bagi masyarakat desa Hokor

Penelitian ini dapat menjadi pegangan pada generasi sekarang sehingga dapat mengetahui arti dan makna dibalik nyanyian *Latung*

Lawang dalam tarian *Bebing* sebagai dorongan untuk melestarikan budayanya sendiri.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menjadi pedoman dalam penulisan selanjutnya.